

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul study fenomenologi pada orang tua yang berdukacita di Bukit Batu Antang Kota Makassar yang berfokus pada *self-healing* pendampingan pastoral. Dalam penelitian ini telah memberikan bukti bahwa pendekatan pastoral dapat berkontribusi positif terhadap pemulihan individu yang sedang berduka. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus memfokuskan pada pendampingan anak remaja awal yang sedang mengalami kedukaan.

Teori pastoral Aart Van Beek menjadi dasar teoretis dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas pendampingan pastoral dalam membantu anak remaja awal mengatasi kedukaan di Gereja Toraja Jemaat Pa'kampan Klasis Bokin Pitung Penanian.

#### **B. Teori Pastoral Menurut Art Van Beek**

Istilah Pastoral berasal dari kata "Pastor" dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani yang disebut *Poimen* yang berarti Gembala. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor yang Sejati atau Gembala Yang Baik, tanpa pamri, merawat atau memelihara dan

bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya.<sup>1</sup> Menurut E. Gerrit Singgih dalam bukunya kata *Poimen* diartikan sebagai menuntun.<sup>2</sup> Jadi, pastor juga disebut sebagai seorang penuntun.

Menurut Aart Van Beek, pendampingan pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan pastoral itu sendiri, dengan demikian, dalam mendampingi sesama yang menderita harus bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah pencipta, bersifat merawat dan memelihara dengan baik, jika di hubungkan dengan pendampingan dimaksudkan untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan itu sendiri, bahwa Pendampingan tidak hanya hubungan manusia dengan manusia melainkan hubungan manusia dengan Allah.<sup>3</sup> Dengan demikian pendampingan pastoral merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap orang percaya untuk menolong sesama sesuai kebutuhan dari latar belakang dan persoalan yang dihadapi, terutama bagi mereka yang dalam krisis dengan ketentuan bahwa pendampingan pastoral harus dilakukan berdasarkan cara Tuhan menggembalakan umat-Nya.

Selain pengertian di atas masih ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pelayanan pendampingan pastoral. Seperti yang ditulis oleh G. Sudarmanto, mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah

---

<sup>1</sup> Ibid., 9.

<sup>2</sup> E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 72–73.

<sup>3</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10–12.

pemeliharaan rohani yaitu cara seseorang memberi makna, isi, dan arti hidupnya, membicarakan hal-hal yang berkenan seperti harapan dan kekecewaan, keberanian, dan ketakutan, kepercayaan dan kebimbangan, kekalahan dan kesepian.<sup>4</sup> Sedangkan Howard Clinebell, mengatakan bahwa pastoral adalah suatu proses pertolongan yang berupa bimbingan kepada sesama yang mencakup pelayanan manusia secara utuh baik secara rohani dan jasmaniah.<sup>5</sup>

Ada juga beberapa pokok penting dalam pelayanan pendampingan pastoral menurut M. Born Strom, yang dikutip oleh Tulus Tu'u, bahwa pelayanan pendampingan pastoral dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat. Pelayanan yang ditunjukkan kepada satu-persatu jemaat, terutama yang mengalami pergumulan hidup. Pelayanan yang dilakukan untuk memberitakan Firman Tuhan kepada mereka yang sedang bergumul dan pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman.<sup>6</sup>

Dengan demikian, definisi pendampingan pastoral adalah pemeliharaan rohani sebagai suatu sikap kepedulian gembala terhadap jemaatnya atau hamba Tuhan dengan orang yang sedang mengalami masalah. Memberikan pertolongan berupa bimbingan kepada jemaat atau orang yang dilayani agar sadar dan diberikan jalan keluar melalui Firman

---

<sup>4</sup> G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik* (Palembang: Monalisa, 2009), 246.

<sup>5</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 15–20.

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Pastoral Konseling* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20–22.

Tuhan. Yang lebih penting menguatkan iman orang yang dilayani kembali pulih agar mampu mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai kemandirian.

### **C. Alkitab dalam Pendampingan Pastoral**

Dalam memakai Alkitab sebagai pedoman pendampingan pastoral terdapat dua pendekatan utama. Pertama, Pendekatan tradisonal, yaitu pendekatan moral-intstruksional. Pendamping tentunya sudah mengenal penduka dari segi masalah yang dialami. Pendamping mencari ayat-ayat Alkitab yang sesuai dengan masalah penduka untuk mengarahkan penderita. Dengan demikian Alkitab digunakan sebagai buku pegangan dalam melakukan pendampingan pastoral.<sup>7</sup>

Kedua, Pendekatan dinamis pendekatan ini mementingkan ibarat atau simbol. Perhatiannya kemungkinan menggunakan naskah Alkitab. Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan Alkitab secara Pastoral yaitu sebagai berikut: Pertama, Alkitab adalah naskah terinspirasi untuk mengutarakan apa yang Tuhan maksudkan dalam pendampingan yang dilakukan. Kedua, Pengalaman manusia perlu dilihat secara holistik, sehingga pengalaman tokoh Alkitab yang ditonjolkan sebagai ilustrasi. Ketiga, Ketidaksamaan dan kesamaan pengalaman penderita

---

<sup>7</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 38.

dengan pengalaman tokoh Alkitab adalah sama pentingnya. Keempat, Jangan memakai ilustrasi Alkitab sebelum cerita penderita didengarkan secara mendalam. Kelima, Alkitab dijadikan titik pertemuan antara pendamping-penderita dan Allah. Keenam, Fokus pendampingan adalah pada manusia yang menderita, bukan pada pengajaran Alkitab. Ketujuh, tidak membanggakan diri dengan karunia pengetahuan Alkitab. Kedelapan, Kebaktian atau khotbah dalam cahaya pendampingan pastoral.<sup>8</sup>

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam melakukan pendampingan pastoral kepada yang membutuhkan, Alkitab adalah petunjuk dasar sumber inspirasi, kebijaksanaan bagi pendamping pastoral dalam membantu seseorang yang membutuhkan bimbingan dan dukungan:

#### 1. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memberitakan dengan jelas metode bimbingan dan pengembalaan yang dikerjakan Allah sendiri. Itu artinya seluruh pelayanan berasal dari pelayanan Allah kepada umat-Nya. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Tuhan Allah sebagai Gembala membimbing domba-domba-Nya, mengumpulkan domba dalam pangkuan-Nya dan membaringkan di ribaan-Nya dan menuntun domba-domba-Nya (Yes.40:11). Dalam Yehezkiel 34, penggembalaan Allah dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin Israel, tetapi pemimpin-pemimpin tidak

---

<sup>8</sup> Ibid.,39.

menjalankan tugas dengan baik. Membiarkan domba-domba yang harus dipimpin dan bahkan dipakai untuk kepentingan sendiri. Allah telah memilih Israel dalam rangka pelayanan dan apabila tidak melakukan pelayanan berarti pemilihan tidak bermakna.<sup>9</sup>

Perjanjian Lama melihat bahwa Allah sungguh memelihara dan mempedulikan umat-Nya, karena itu ketika menghadapi orang yang mengalami krisis harus memperdulikan dan memberi perhatian sebagai manusia yang perlu hidup sehat, menyangkut fisik, spiritual dan sosial.

Dengan demikian pendampingan pastoral dalam Perjanjian Lama adalah perintah dari Allah yang didasarkan pada iman yang menonjolkan kasih, keadilan, dan penghiburan dari Allah sebagai gembala bagi umat-Nya. Seorang pendamping mesti meluangkan waktunya untuk melakukan pendampingan pastoral bagi yang berduka untuk menolong mereka melewati masa dukacita dan mampu memikul beban bersama Allah.

## 2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menyebut Tuhan Yesus sebagai Gembala yang Agung yang menjunjung tinggi tugas pastoral. Melatih murid-murid dengan teladan dan mengajarkan prinsip penggembalaan (Mat. 9:35-11:1; Luk. 10:1-20; Yoh 13-17). Yesus pun melakukan pendampingan pastoral bagi mereka yang berduka dan tidak berpengharapan (Mat. 5:4; 11:28-30;

---

<sup>9</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 363.

Yoh 14:16-18). Bukti lain bahwa Yesus memberikan pendampingan pastoral bagi yang membutuhkan pertolongan adalah dukacita yang dirasakan Marta dan Maria saat saudaranya Lasarus meninggal dunia (Yoh 11). Yohanes 11:15 “Yesus mengasihi Marta, saudara perempuannya dan Lasarus. Beberapa bulan telah berlalu sejak kunjungan Yesus ke Betani, jelas bahwa Marta tidak menyimpan sakit hati kepada Yesus karena nasehat-Nya yang penuh kasih. Dalam hal ini juga memberikan teladan iman yang baik.<sup>10</sup>

Dengan demikian pendampingan pastoral dalam Perjanjian Baru dimaksudkan bahwa setiap pendamping pastoral mampu menjadi pelayan yang sempurna, membina, memberikan teladan, dukungan dan memampukan setiap orang dalam perkataan dan perbuatan, melayani kedatangan Allah kepada manusia dalam situasi-situasi kehidupan.

#### **D. Fungsi Pendampingan Pastoral**

Proses dukacita dapat memicu sebagian perasaan dan perilaku yang tidak bisa lagi dihindari dan membingungkan. Disinilah fungsi pendampingan itu sangat penting. Berikut fungsi pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek. Pertama, fungsi membimbing. Fungsi ini menolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh

---

<sup>10</sup> Yohanis Metris, “Mengerti Duka Sebagai Orang Kristen Toraja : Analisis Model Pendampingan Pastoral Pasca Pemakaman Di Jemaat Moria Tondon Gereja Toraja Klasik Makale.” *Tesis*, 28–29.

atau apa yang menjadi masa depan penduka. Kedua, fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan. Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama. apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadi penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional.<sup>11</sup>

Abineno, juga berpendapat bahwa mendamaikan adalah upaya memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan manusia yang lain.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral berfungsi untuk menolong sesama dalam pengambilan keputusan dan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, dan juga sesama.

Ketiga, fungsi menopang. Pendamping dapat mengambil tindakan berupa sokongan berupa kehadiran, sapaan dan sikap yang terbuka untuk mengurangi penderitaan penduka. Keempat, fungsi menyembuhkan. Merupakan pemberian rasa kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa yang aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Melalui interaksi ini, pendamping membawa penderita pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa,

---

<sup>11</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.

<sup>12</sup> J. L. CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 65.

pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin juga penyembuhan fisik.

Kelima, fungsi mengasuh. Pendamping dapat melihat potensi yang dimiliki oleh penderita. Dengan potensi ini dapat memudahkan penderita untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupannya. Keenam, fungsi mengutuhkan. Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Bila mengalami penderitaan, aspek-aspek itu tercabik. lawan dari keutuhan adalah kerusakan, keretakan, kehancuran, dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan. Dengan penderitaan merupakan lawan dari pengutuhan.<sup>13</sup>

#### **E. Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Anak Yang Berduka.**

Pendampingan pastoral sangat penting karena ada begitu banyak masalah yang terjadi sehingga membuat banyak orang yang frustrasi. demikian juga kepada anak, sangat penting memberikan pendampingan pastoral karena dalam masa pertumbuhan ada banyak juga masalah yang anak hadapi sehingga membutuhkan bimbingan secara intensif agar mereka tidak terhilang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 14–15.

<sup>14</sup> Riky Handoko Sitindaon, *Anak Butuh Konseling: Pastoral Konseling Kepada Anak* (Cipedas Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2021), 31.

Tujuan Allah dengan manusia adalah keutuhan. Manusia yang utuh dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia beriman menurut gambar Allah. Namun, pengalaman hidup manusia mencirikan keretakan. Ketidaksempurnaan dalam aspek kehidupan manusia sehingga hampir menjadi mustahil bahwa seluruh aspek itu bisa dirukunkan pada saat yang sama. Sebagai pelayan pastoral hendaknya berusaha mencapai tujuan untuk menunjang proses pengutuhan manusia.

Dalam proses membantu penderita bertahan ditengah krisis, pendamping juga dapat melakukan bentuk pendekatan sebagai berikut: *Friendship* yang dibawah kedalam terjemahan bahasa Indonesia berarti persahabatan. Persahabatan menggambarkan hubungan dekat antara dua orang atau lebih dimana dalam hubungan itu, antar individu sudah saling mengenal, baik itu karakter sifat atau gaya hidup sehari-hari karena ada interaksi atau kerja sama terjadi. Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat bukan hamba, ini membuktikan bahwa Yesus mengasihi murid-murid-Nya (Mat.15:14-15). Yesus senang menjadikan sahabat orang-orang yang mengikut Dia. Yesus mengunjungi, berbicara, berbagi masalah, membela, dan bersukacita dalam kesejahteraan mereka (Kor. 6: 7).

Dalam teks di atas, yang mengatakan bahwa Yesus tidak menyebut mereka sebagai hamba melainkan sahabat menunjukkan kerendahan hati Yesus, tidak bermegah dengan cara memaksakan wewenang dan kekuasaannya kepada murid-murid-Nya melainkan Yesus melihat mereka

sebagai rekan sekerja.<sup>15</sup> Pendampingan pastoral dapat berjalan dengan efektif ketika seorang konselor bisa mengenal konseli dengan baik, keduanya menjalin hubungan yang baik, saling menerima layaknya seorang sahabat, seperti yang diteladankan Yesus menganggap orang-orang percaya sebagai rekan sekerja-Nya.

Percakapan Biasa, dalam hal ini percakapan adalah bentuk dasar dari pelayanan pastoral. Inisiatif percakapan ini berada pada jemaat dan anggota-anggotanya sebab percakapan dapat menjadi awal dan pintu masuk untuk melakukan percakapan pastoral. Melalui jalan ini keluarga yang berduka tidak akan takut atau tertekan.

Percakapan pastoral, percakapan pastoral merupakan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala kepada jemaatnya. Percakapan pastoral memiliki banyak segi psikologis dan teologis. Dalam hal ini percakapan pastoral melibatkan tiga pihak yaitu pastor, anggota jemaat, dan firman Tuhan. Seorang pastor harus mampu menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat sehingga mereka akan merasa nyaman, aman dan tenang. Sikap empati dan mau mendengarkan anggota jemaat menjadi syarat penting dalam percakapan pastoral.

Perkunjungan, perkunjungan yang rutin dapat memberikan dampak tersendiri bagi keluarga yang berduka. Menghibur mereka dengan terus

---

<sup>15</sup> Ibid., 44-45.

mengunjungnya dan memberikan pegangan-pegangan sesuai dengan kepercayaan merupakan bagian awal dalam membuat mereka menyadari bahwa kehilangan orang yang dikasihi bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan perkunjungan itu sendiri yaitu : membantu seseorang dalam menemukan akar permasalahan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut; menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui informasi, dorongan, nasehat dan penghiburan; menolong seseorang untuk mampu mengambil keputusannya sendiri, misalnya dengan mengubah tingkah laku, sikap, dan pandangan tertentu; menolong seseorang untuk bertumbuh kedewasaan penuh didalam Kristus dan membangun kehidupan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus sehingga memperoleh hidup yang lebih baik.<sup>16</sup>

Berikut upaya yang dapat dilakukan pendamping pastoral untuk melakukan pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek, sebagai berikut:

Proses pengungkapan emosional adalah cara seorang menyampaikan atau mengekspresikan perasaan atau emosi yang dirasakan. Proses dimulai dengan mengenali dan memahami emosi yang dirasakan. Seseorang terhubung dengan perasaan dalam diri sendiri, seperti sedih, marah, senang, takut, atau cemas. Setelah itu, seseorang dapat menyampaikan emosi melalui ekspresi yang dapat menggambarkan emosi yang dirasakan. Dalam Mazmur

---

<sup>16</sup> Jimmy Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku*. (Bandung: Bina Muda Informasi, 2007), 73.

3:2-9, dimana pemazmur meratap kepada Allah, memohon pertolongan Allah atas kesulitan, ketidakadilan yang mendukacitakan. Ratapan ini menunjukkan agar umat-Nya berseru kepada Allah pada waktu keperluan dan kesusahan (Ibr.4:16). Apabila pendamping memberikan kesempatan bagi penderita untuk mengungkapkan emosinya melalui empati, memberikan kehangatan atau perhatian dalam relasi, dan percakapan atau saling terbuka. Maka pendamping menerapkan pendampingan pastoral yaitu fungsi menyembuhkan, menopang dan mengutuhkan.<sup>17</sup>

Pengembangan moral, Proses dimana seseorang mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku dan tindakan penduka. proses ini melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, bagaimana interaksi dengan orang lain dan bagaimana membuat keputusan etis yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Pada awalnya anak-anak mengambil contoh dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar lalu kemudian belajar melalui pengamatan dan peniruan, serta melalui pembelajaran langsung tentang norma-norma sosial dan peraturan yang ada. Mengembangkan moral seorang penduka pendamping dapat belajar dari kitab Amsal dengan tujuan untuk mengetahui hikmat dan didikan, mengetahui kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan

---

<sup>17</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 36.

dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tidak berpengalaman, dan memperoleh pengertian dalam pertimbangan (Amsal 1). Dalam hal ini pendamping memberikan teguran dan nasehat untuk menekankan pengembangan moral penduka melalui komunikasi yang baik.<sup>18</sup>

Perubahan perspektif total atau perubahan perspektif emosional yang disusul dengan tingkah laku. Proses ini mencerminkan koneksi erat antara emosi, pemikiran, dan tingkah laku. Ketika seseorang mengalami perubahan dalam cara mereka memahami suatu situasi atau emosi yang dapat mempengaruhi cara merespon dan bertindak. Perubahan perspektif emosional ini dapat terjadi melalui refleksi pribadi, interaksi dengan orang lain, atau mendapatkan informasi baru yang mempengaruhi pemahaman mereka.

Yesus dalam mengarahkan murid-murid-Nya menggunakan pendekatan metafosis (ibarat) yang mengeluarkan makna kesamaan dan ketidaksamaan. Pendamping yang ingin menggunakan pendekatan ini dapat menggunakan cerita atau kisah dari Alkitab. Seperti perumpamaan Yesus tentang domba yang hilang (Mat.18:12-14). Pendekatan ini berfungsi untuk mengutuhkannya karena cerita atau kisah Alkitab dapat dipakai secara tidak langsung dapat menghargai pengalaman, tidak mengancam dan dapat merubah cara pandang penderita melihat situasi saat itu sehingga

---

<sup>18</sup> Ibid., 37.

emosionalnya dapat terkontrol dan memudahkan penderita menuju penerimaan situasi baru atau penyembuhan untuk menemukan kembali makna hidupnya.<sup>19</sup>

Menciptakan ketenangan dan suasana yang baik untuk perkembangan dan pendewasaan. Proses ini berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang tumbuh dan berkembang secara positif. Ketenangan adalah keadaan ketika pikiran dan emosi menjadi tenang dan damai untuk perkembangan dan pendewasaan karena ketenangan memungkinkan dalam berfikir secara jernih, fokus dan mengelola stress dengan baik agar mampu mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi minat mereka. Suasana yang baik berarti menciptakan lingkungan yang positif, hangat, dan mendukung. Dalam suasana yang baik, seseorang merasa diterima, didukung, dan dihargai. Ini penting karena suasana yang baik memungkinkan seseorang untuk merasa aman, percaya diri, dan berani mengambil risiko yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Belajar menghadapi tantangan, mengelolah emosi, membangun hubungan yang baik, mengambil tanggung jawab atas tindakan yang matang dengan kualitas yang baik.

Yohanes 12:15 "Yesus memberi tugas kepada Petrus untuk mengasuh domba-domba-Nya". Hamba Tuhan yang memiliki kasih hendaknya

---

<sup>19</sup> Ibid.

dibuktikan dengan pengabdian kepada Allah. Mengasuh dan menopang mereka yang membutuhkan adalah bentuk kasih dan pengabdian kepada Allah dan sesama untuk kemudian bersama-sama menuju pertumbuhan dan pendewasaan baik itu dari segi dewasa dalam mengambil setiap keputusan terlebih dewasa didalam iman kepada Allah.<sup>20</sup>

Menyembuhkan dan memulihkan. Menyembuhkan dan memulihkan berarti mengembalikan seseorang keadaan kesehatan dan keseimbangan setelah mengalami sakit, luka, atau kesulitan. Proses ini melibatkan pemulihan fisik, emosional, atau psikologi seseorang. Memulihkan secara fisik berarti mengembalikan tubuh seseorang keadaan yang sehat setelah mengalami cedera atau penyakit. Memulihkan secara emosional atau psikologi berarti mengatasi trauma, stres, atau kesulitan emosional yang dialami seseorang. Ini melibatkan mengidentifikasi dan memahami perasaan dan pikiran yang muncul akibat pengalaman tersebut yang melibatkan dukungan dari orang terdekat, seperti keluarga, teman, serta bantuan dari profesional kesehatan mental seperti psikolog atau psikiater.

Dalam Wahyu 7:17 gembala dan domba adalah satu. Yesaya 53:5 Mesias dibacakan sebagai hamba yang menderita. Ini menunjukkan bahwa pendamping juga ikut menderita sebagai penyembuh yang terluka. Pendamping dalam pendekatan ini hadir memberikan empati atau suasana

---

<sup>20</sup> Ibid., 38.

kebatinan. Dari tutur kata, perilaku, dan gerak geriknya memancarkan sikap empati yang memancarkan bahwa pendamping mampu menjadi teman seperjalanan sejati penderita merasakan dukacita untuk kemudian bersama-sama disembuhkan dan dipulihkan.<sup>21</sup>

Dalam menentukan pendampingan pastoral, bentuk pendampingan muncul sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat. Oleh karena itu, dari beberapa pendekatan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendamping hendak memahami isi Alkitab sebagai buku pegangan atau pedoman dalam melakukan pendampingan pastoral dalam hal pengungkapan emosional, pengembangan moral, Perubahan perspektif total, menciptakan ketenangan, menyembuhkan dan memulihkan mereka yang mengalami krisis kedukaan karena Alkitab adalah sumber hikmat paling dahsyat dalam menyembuhkan luka batin (Mzm.19:8).

#### **F. Proses Pendampingan Pastoral**

Dalam mendampingi yang mengalami krisis, pendekatan perlu disesuaikan. Pendampingan bagi yang mengalami Krisis, Aart Van Beek menyarankan untuk memakai "*ABC method*". A (*chieve contact*) atau menciptakan kontak.<sup>22</sup> Menciptakan kontak adalah langkah awal yang penting dalam pendampingan pastoral. Proses ini mencakup mengenali

---

<sup>21</sup>Ibid., 39.

<sup>22</sup>Ibid., 99.

individu yang memerlukan bantuan, mencapai mereka secara aktif, dan membuka saluran komunikasi untuk memahami kebutuhan, pertanyaan, atau masalah yang dihadapi oleh individu tersebut. Tujuan dari menciptakan kontak adalah untuk membangun hubungan yang empatik dan mendalam dengan individu tersebut, sehingga pendamping pastoral dapat memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Langkah-langkah umum dalam menciptakan kontak dalam pendampingan pastoral mungkin termasuk: Identifikasi kebutuhan: Para pekerja pastoral harus peka terhadap tanda-tanda individu yang memerlukan pendampingan pastoral. Ini bisa meliputi orang yang mengalami krisis pribadi, kehilangan, kesulitan emosional, masalah keluarga, atau kebingungan spiritual. Bersikap empatik dan mendengarkan: Saat menciptakan kontak, pekerja pastoral harus bersikap empatik dan ramah. Mendengarkan dengan seksama tanpa menghakimi atau mengkritik adalah kunci untuk membangun rasa percaya dan keakraban. Membangun hubungan jangka panjang: Proses menciptakan kontak bukanlah tindakan sekali jalan.<sup>23</sup> Pekerja pastoral harus terus membangun dan merawat hubungan dengan individu yang mereka dampingi untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan.

---

<sup>23</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat : Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 24.

B (*OIL*) atau mempersempit persoalan, "*OIL*" adalah singkatan dari "Offering, Insight, dan Love" (Menawarkan, Wawasan, dan Kasih). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu merenungkan masalah mereka dengan cara yang lebih terarah dan mendalam, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual yang lebih mendalam.<sup>24</sup> *Offering* (Menawarkan) pada tahap ini, pekerja pastoral atau pendamping menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi individu untuk berbicara tentang masalah atau pertanyaan mereka.<sup>25</sup> *Insight* (Wawasan): Setelah mendengarkan dengan seksama, pekerja pastoral berusaha memberikan wawasan atau pemahaman yang mendalam tentang masalah atau situasi yang dihadapi oleh individu tersebut. Tujuan dari wawasan ini adalah membantu individu melihat masalah mereka dari sudut pandang yang berbeda dan membuka pikiran mereka terhadap solusi atau jalan keluar yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.<sup>26</sup> *Love* (Kasih) pendamping pastoral menunjukkan cinta, dukungan, dan kepedulian yang tulus terhadap individu yang mereka dampingi. Dengan mengedepankan kasih, pekerja pastoral menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan,

---

<sup>24</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. 99.

<sup>25</sup> Anton Siswanto, *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 217.

<sup>26</sup>Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat : Etika Pastoral*, 61–62.

yang dapat membantu individu merasa didukung dan berharga dalam mengatasi masalah mereka.<sup>27</sup>

C (*Ope*) atau membantu penderita untuk bertahan. Tujuan utama dari pendampingan pastoral adalah membantu individu dalam mencari makna, harapan, dan dukungan spiritual dalam menghadapi penderitaan atau tantangan hidup. Pendengar yang empati, Pekerja pastoral mendengarkan penderita dengan penuh perhatian dan empati. Mendengarkan tanpa menghakimi atau mencoba menyelesaikan masalah secara instan dapat memberikan penderita perasaan didengar dan dihargai. Dukungan Spiritual, Pekerja pastoral dapat memberikan dukungan rohani dan bimbingan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan penderita. Doa, pertimbangan, dan bimbingan rohani dapat memberikan ketenangan dan harapan di tengah kesulitan. Mendorong Penemuan Makna: Dalam pendampingan pastoral, penderita didorong untuk mencari makna dari penderitaan mereka. Pekerja pastoral dapat membantu penderita melihat pengalaman mereka dari perspektif yang berbeda dan menemukan pelajaran atau pertumbuhan pribadi dari kesulitan yang dihadapi. Mendampingi Proses Penyembuhan: Pendampingan pastoral dapat membantu penderita dalam proses penyembuhan fisik, emosional, atau rohani.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral.*, ed. Ady Wijaya (Malang: Media Nusa Creative, 2019).134.

<sup>28</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 99–100.

## G. Kedukaan Secara Umum

### 1. Definisi Kedukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedukaan diartikan sebagai kesusahan atau kesedihan hati.<sup>29</sup> Dari sudut pandang Aart Van Beek, peristiwa kedukaan merupakan luka psikis, dimana penderita mengalami kehilangan dalam hidup sosial yang paling akrab dan dianggap berarti sehingga penanganan luka psikis membutuhkan waktu, dan aktivitas yang membutuhkan tenaga dan energi. Dukacita yang tidak terungkap dengan baik, tidak pernah diterima, dapat berubah menjadi dukacita yang tidak normal apa bila tidak tertangani dengan baik.<sup>30</sup> Tidak berbeda jauh dengan pendapat Charles Stenley, kedukaan adalah penderitaan emosional yang hebat yang disebabkan oleh kehilangan yang disertai dengan kesengsaraan.<sup>31</sup>

Abineno dalam bukunya yang berjudul *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Yang Berduka*, mengartikan kedukaan sebagai penderitaan. Berduka bukan saja ketika kehilangan seorang anggota keluarga yang dicintai. Namun, jika diartikan secara luas berduka selalu berhubungan dengan sesuatu yang dialami atau dirasakan sebagai kerugian. Jadi,

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-1. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 346.

<sup>30</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 83.

<sup>31</sup> Yohanis Metris, "Mengerti Duka Sebagai Orang Kristen Toraja : Analisis Model Pendampingan Pastoral Pasca Pemakaman Di Jemaat Moria Tondon Gereja Toraja Klasik Makale.," 35.

kedukaan tidak sama besar dan tidak sama pentingnya, berlangsung secara perlahan-lahan dan membutuhkan waktu untuk penyelesaiannya. Sehingga Abineno mengatakan bahwa kedukaan adalah suatu proses.<sup>32</sup> Begitu juga yang dikatakan Yakub B. Susabda, bahwa *Grief* (dukacita) adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya sesuatu yang penting dalam hidup seseorang. Lanjut dikutip dari S. Freud, dalam bukunya yang mengatakan bahwa kehilangan merupakan pengalaman hidup yang tidak baik, menggelisahkan, dapat terjadi bagi siapa saja pada saat-saat tertentu dan tidak dapat diubah sehingga memberi dampak yang besar terhadap fisik, emosional, kognitif, sosial dan spiritual.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedukaan merupakan proses menjalani rasa sakit karena kesedihan akibat kehilangan sesuatu yang berharga. Namun, kedukaan tidak dapat disamakan besar dan pentingnya melainkan kedukaan masing-masing memiliki tingkat porsi penderitaan yang berbeda-beda dan tingkat penyelesaiannya pun berbeda-beda.

Berdasarkan pandangan Abineno bahwa kedukaan adalah suatu proses yang dikutip oleh Totok S. Wiryasaputra dapat dikatakan bahwa penderita sedang berada dalam proses menuju penerimaan akan

---

<sup>32</sup> J. L. CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 1–3.

<sup>33</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Yogyakarta: Gandum Mas, 2008), 96–97.

kenyataan yang baru. Luka batin yang dialami sedang menuju pada titik akhir yaitu kemampuan akan penerimaan atas kehilangan dan titik awal penerimaan hidup dalam kenyataan yang baru.<sup>34</sup>

Orang yang menderita kedukaan tidak dapat begitu saja menyesuaikan diri dengan situasi baru karena luka pada psikis. Dalam menanggapi kedukaan sebagai proses menuju penerimaan situasi baru cara terbaik yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan memberikan pendampingan pastoral untuk membantu anggota jemaat dalam mengatasi, mengurangi, bahkan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi, memeriksa apakah mereka sehat atau sakit, menuntun, serta membela dan melindungi mereka yang sedang terpuruk (Mzm. 23:1-6). Untuk itu, keterampilan dan teknik pendampingan pastoral perlu diterapkan gereja secara kreatif dan efektif dengan harapan bahwa penduka mampu mencapai titik penerimaan kehilangan, kemudian dapat bertumbuh secara utuh untuk menemukan kembali makna hidupnya.

## 2. Dukacita Menurut Alkitab

Perjanjian Baru mengartikan dukacita sebagai rasa sakit tubuh atau pikiran yang berasal dari bahasa Yunani "*lupe*" dan Perjanjian Lama

---

<sup>34</sup> Totok S. wiryasaputra, *Grief Psychotherapy: Psikoterapi Kedukaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 24.

kata “*abal*” dari bahasa Ibrani yang berarti meratap.<sup>35</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dukacita adalah meratap karena rasa sakit yang dirasakan tubuh atau pikiran.

Alkitab menyaksikan bahwa Allah sebagai gembala yang baik menjanjikan penyertaan kepada setiap umat yang berada dalam lembah kekelaman dan dukacita (Mzm. 23:4). Bukan hanya menyatakan penyertaanNya tetapi juga pemazmur memberi contoh dalam Mazmur 6:7; 39:13 dan 3:10 bahwa orang yang berdukacita dapat menyampaikan keluh-kesahnya kepada Allah. Dalam Alkitab banyak tokoh dikisahkan mengalami dukacita seperti Abraham, Musa, Ayub, Yeremia, Daud dan bahkan Allah sendiri berdukacita (1 Sam. 8:7; Ef. 4:30; Yoh. 13:33-35; Mat. 26:38).<sup>36</sup>

Alkitab juga memberi kesaksian bahwa Firman Allah dapat memberi penghiburan kepada orang yang berdukacita (Mzm. 119:28; 1 Tes. 4:8). Dari pendukung diatas maka dapat dikatakan bahwa Allah tidak melarang adanya dukacita. Akan tetapi bukan berarti Allah mengizinkan pengikut-Nya berlarut dalam dukacita bahkan penyesalan yang mendalam. Berikut ada 2 alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi, yaitu:

---

<sup>35</sup> June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah: Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 1*. (Yogyakarta: ANDI, 2014), 303–304.

<sup>36</sup> *Alkitab*.

- a. Dukacita dari orang-orang percaya adalah reaksi normal yang sementara. Ada pengharapan (*hope*) atas dukacita itu sendiri (1 Kor.15:1; 1 Tes.4:14). Dari pengharapan ini menjadi dasar untuk selalu berdiri teguh diatas dukacita (Luk. 22:43), Firman Tuhan mengatakan bahwa jerih payah orang yang berpengharapan tidak akan sia-sia (1 Kor.15:58).
- b. Dukacita bagi orang percaya merupakan salah satu tanda keselamatan. Dalam Khotbah di bukit Tuhan Yesus mengatakan berbahagialah orang yang berdukacita karena mereka akan dihiburkan (Mat. 5:4). Paulus mengingatkan tentang dukacita sorgawi membawa pada pertobatan dan keselamatan (2 Kor. 7:10) untuk membedakan dukacita dunia yang membinasakan.<sup>37</sup> Sangat jelas bahwa dukacita merupakan kualitas positif yang menandai keselamatan. Tanpa dukacita atas dosa dan segala akibatnya tidak pernah ada pengalaman penghiburan yang sejati.

### 3. Penyebab Kedukaan

Penyebab kedukaan dapat bervariasi, tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami oleh individu tersebut. Salah satu penyebab kedukaan ialah kehilangan, ketidakadilan dan penghianatan. Kehilangan

---

<sup>37</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 98.

sesuatu yang sangat berarti dalam hidup seseorang dapat menimbulkan perasaan kedukaan. Kehilangan dapat menyebabkan kepahitan. Kepahitan adalah emosi yang menghalangi dan menjerat (Ibr.12:1) yang melekat kuat didalam hati (Ams.22:15). Kepahitan menyebabkan patah hati seperti rajun yang menjalar (Mzm. 69:20).<sup>38</sup> Berikut adalah beberapa penyebab umum kedukaan, sebagai berikut:

Kehilangan orang terdekat akibat bencana alam atau kecelakaan. Kehilangan orang terdekat akibat bencana alam atau kecelakaan merupakan salah satu penyebab utama kedukaan. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir seringkali menimbulkan korban jiwa yang cukup banyak. Begitu juga dengan kecelakaan lalu lintas yang seringkali menimbulkan kematian.

Kehilangan pekerjaan atau penghasilan. Kehilangan pekerjaan atau penghasilan akibat adanya pembatasan sosial dan ekonomi juga dapat menimbulkan kedukaan pada seseorang. Karena adanya kecemasan akan apa yang menjadi sumber penghasilan untuk kesinambungan hidupnya kedepan. Kehilangan hubungan percintaan. Kehilangan hubungan percintaan juga dapat menimbulkan kedukaan pada seseorang. Terutama jika hubungan tersebut sudah berlangsung lama dan sangat berarti dalam hidup seseorang.

---

<sup>38</sup> Charles R. Gerber, *Kesembuhan Untuk Kepatahan hati: Menyatakan Kuasa Pengampunan*, (Yogyakarta: LATM/Gereja Jemaat Kristus Indonesia, 2006), 19.

Kehilangan harapan atau impian. Kehilangan harapan atau impian juga dapat menimbulkan kedukaan pada seseorang. Terutama jika harapan atau impian tersebut sudah lama direncanakan dan diharapkan dapat tercapai namun tak kunjung tercapai. Kehilangan kesehatan atau kemampuan fisik. Kehilangan kesehatan atau kemampuan fisik juga dapat menimbulkan kedukaan pada seseorang. Terutama jika kondisi tersebut membatasi aktivitas dan kebebasan seseorang.<sup>39</sup>

#### 4. Tahap-Tahap Kedukaan

Berikut ada beberapa pandangan para ahli mengenai tahapan kedukaan, proses tahapan kedukaan yang dikemukakan oleh Aart Van Beek, diantaranya:

- a. *Shock* penyangkalan, Penderita tidak dapat menerima peristiwa.
- b. Kerinduan atau Kontrol, Selama hari-hari pertama ada kerinduan kuat, namun karena dukungan dari banyak orang, penderita dapat mengontrol diri.
- c. *Regresi*: Fase ini dapat berjalan bertahun-tahun, penderita kadang-kadang merasa marah, merasa bersalah karena kekurangan terhadap almarhum. Terutama merasa gelisah karena kehilangan terlalu berat.

---

<sup>39</sup> Totok S. wiryasaputra, *Patoral Konseling Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2021), 31-34.

- d. Penyesuaian atau adaptasi : Pada fase ini penderita dapat berfikir tentang almarhum dan menikmati kenangan yang menyenangkan. Pada fase ini, penderita sering merasa semakin akrab dengan almarhum.<sup>40</sup>

Dari tahap-tahap yang Aart Van Beek paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, fase-fase kedukaan merupakan masalah berat yang harus dipikul dengan perjuangan proses penyembuhan yang berat juga. sehingga membutuhkan periode waktu yang panjang dalam proses penyembuhan. Oleh sebab itu, perlu pendampingan yang efektif untuk membantu penderita mencapai titik tahap mengelola penderitaan dengan cara yang kreatif.

C.M Parkes mengatakan bahwa menangis sebagai reaksi atau akibat yang ditimbulkan oleh orang-orang yang mengalami dukacita. Menangis sebagai reaksi ketika perasaan sedang sedih yang mendalam. Seseorang yang berduka kemudian menangis menunjukkan sikap yang dewasa. Melalui tangisan seseorang yang berduka dapat menumpahkan atau mengeluarkan segala isi hatinya. Dalam proses kedukaan menangis merupakan ekspresi dari kepedihan hati yang mendalam. Ketika seseorang menangis dan mengeluarkan air mata maka rajun kedukaanpun menghilang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 83–84.

<sup>41</sup> Totok S. wiryasaputra, *Grief Psychotherapy: Psikoterapi Kedukaan*, 181–182.

## 5. Dampak Kedukaan

Dari tahapan yang dilalui seseorang ketika berduka, ada juga beberapa akibat dan gejala yang dapat ditimbulkan kedukaan. Berikut akibat dan Gejala dari dukacita secara holistik menurut Totok S. wiryasaputra yaitu sebagai berikut:

Pertama, aspek fisik. Fisik berhubungan erat dengan psikologis, jika menghadapi penderitaan maka dapat memicu munculnya gejala-gejala akibat tekanan batin. Seseorang ketika berduka dapat terlihat dari reaksi menghadapi penderitaan, seperti menangis, mata menerawang, mati rasa, kesemutan, tubuh gemeteran, berjalan seperti melayang, tidak tenang atau sebaliknya, tubuh lemah, tenggorokan terasa kering, dada sesak, diare, susah tidur, nafsu makan turun ataupun sebaliknya, dan lain sebagainya. Gejala tersebut akan muncul secara berkepanjangan apabila dukacita tidak segera dapat diatasi dan bisa saja berubah menjadi dukacita komplikatif.

Kedua, aspek mental. Dari aspek mental ini, gejala yang muncul adalah tidak menerima kenyataan yang terjadi atau menyangkal, menolak, terkejut (*shock*), sedih, bingung, gelisah, cemas, kacau, tidak bisa mengambil keputusan, rindu yang hilang, mudah tersinggung, benci, marah, kecewa, putus asa, batin tertekan, perasaan menyesal yang berlebihan, merasa berdosa, merasa malu, merasa tidak berarti lagi,

keseharian. Aspek mental memungkinkan manusia berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya secara utuh.<sup>42</sup>

Ketiga, aspek sosial. Gejala yang muncul dalam aspek ini adalah penduka menyukai kesendirian, mengurung, dan menarik diri. Ada keinginan yang besar untuk menceritakan orang yang dikenang atau sesuatu yang hilang atau pun sebaliknya, mempersalahkan orang lain, dan tindakan sikap yang kasar dan berlebihan. Keempat, aspek spiritual. Timbulnya perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani dan sulit untuk memiliki rasa syukur. Selain itu, menyalahkan diri sendiri seperti, merasa imannya kurang kuat, kurang percaya, kurang berdoa, dan kurang mendekati diri pada Tuhan.<sup>43</sup> Seseorang dikatakan sehat spiritual ketika unsur pendukungnya sehat berjumpa secara intim dengan Tuhan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedukaan dapat memberi dampak yang buruk kepada penderita karena dapat mempengaruhi seluruh aspek hidupnya baik itu fisik, mental, sosial dan spiritual. Dengan demikian keempat aspek ini saling berkesinambungan. Oleh karena itu untuk mengatasi segala kemungkinan yang bisa terjadi

---

<sup>42</sup> Totok S. wiryasaputra, *Pastoral Konseling Di Era Milenial*, 161–162.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 162–163.

dari akibat dan gejala kedukaan, pendampingan pastoral menjadi sarana utama untuk menolong yang berduka sesuai kebutuhan penduka.

#### 6. Kebutuhan-kebutuhan Kedukaan

Adapun kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau secara holistik menurut Abraham Maslow, kebutuhan-kebutuhan yang dimaksudkan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan yang dapat menolong untuk keluar dari masalah krisis, yang pertama, kebutuhan *fisiologis*. Ini merupakan kebutuhan yang paling dasar karena berhubungan dengan tubuh manusia baik itu makanan, minuman, tidur dan kesehatan jasmani.<sup>44</sup>

Kedua, kebutuhan keamanan. menyangkut kebutuhan akan perlindungan dari bahaya dan kejahatan yang aman secara fisik maupun emosional. Penderita sebisa mungkin merasa terlindungi dan tidak terlantarkan. Ketiga, kebutuhan akan rasa sayang dan rasa memiliki, dari gejala yang ditimbulkan oleh kedukaan yang dilihat dari aspek fisik, seseorang akan mengalami kesepian, kesendirian, depresi dan kecemasan yang berlebihan sehingga memicu munculnya rasa kekurangan. Dari kekurangan ini kemudian menimbulkan cinta untuk mendukung diri sendiri menjadi lebih baik, maupun cinta yang

---

<sup>44</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 80.

membentuk sebuah pertemanan, membentuk keluarga, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

Keempat, kebutuhan harga diri. Kebutuhan untuk mendapatkan penghormatan, kepercayaan dari orang lain dan menstabilkan diri sendiri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka akan mempengaruhi peran sosial penduka. Kelima, kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan ini diartikan sebagai bentuk seseorang untuk mencerminkan harapan dan keinginan diri sendiri. Untuk perwujudan diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh karena itu membutuhkan yang cukup besar dari berbagai pihak baik itu keluarga, gereja dan lingkungan sekitar.<sup>45</sup>

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa setiap orang tidak terlepas dari kebutuhan di atas, dimana kebutuhan tersebut mempengaruhi aspek-aspek keutuhan hidup seseorang. Sehat tidaknya aspek-aspek hidup manusia tergantung terpenuhinya kebutuhan di atas. Manusia yang menderita membutuhkan komunitas dimana ia dapat merasakan rasa memiliki dan kasih yang sungguh-sungguh. Salah satu cara untuk menciptakan komunitas adalah lewat penguatan dalam pelayanan pendampingan pastoral sebagai persekutuan gereja, yang menerima, mengenal, dan memperhatikan semua anggota jemaatnya.

---

<sup>45</sup> Ibid., 80-81.

Dari beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan yang dilakukan untuk membantu dan menolong sesama keluar dari penderitaan, agar tidak terjadi ketercabikan secara holistik. Mengutuhkan dan membawa kembali penderita menemukan makna hidupnya.

